

Analisis Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah

Rasnawati

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka

e-mail: rasnawati047@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya potensi ekonomi lokal dan pentingnya keberlanjutan usaha kerajinan sarung tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pengrajin sarung tenun dan kelayakan usaha sarung tenun di Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode perhitungan pendapatan R/C Ratio dan Break Event Point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi pengrajin mencapai 3 unit dengan harga jual per unit sebesar Rp176.900, yang menghasilkan total penerimaan sebesar Rp531.000. Setelah dikurangi biaya total sebesar Rp336.873, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp192.924. R/C Ratio sebesar 1,5 dan BEP produksi 1,90 serta BEP harga Rp112.291 menunjukkan bahwa usaha sarung tenun di Desa Katukobari layak secara finansial untuk dikembangkan. Kesimpulannya, usaha ini memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut di daerah tersebut.

Kata kunci—Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Pengrajin

Abstract

The increasing local economic potential and the importance of sustainability of the woven sarong craft business in Katukobari Village, Central Buton Regency make this research important to carry out. This research aims to analyze the income of woven sarong craftsmen and the feasibility of the woven sarong business in Katukobari Village, Central Buton Regency. Using a quantitative descriptive approach, data was obtained through observation and interviews, then analyzed using the income calculation method, Net R/C Ratio, and Break Event Point (BEP). The research results show that the average production of craftsmen reaches 3 units with a selling price per unit of Rp176,900, which results in total receipts of Rp531,000. After deducting the total cost of Rp336,873, the net income obtained was Rp192,924. The R/C Ratio is 1.5 and the production BEP is 1.90 and the BEP price is Rp112,291, showing that the woven sarong business in Katukobari Village is financially feasible to develop. In conclusion, this business has good prospects for further development in the area.

Keywords—Business Feasibility, Central Buton Regency, Craftsmen, Income, Katukobari Village

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara sering kali tidak terlepas dari kontribusi sektor industri yang memainkan peran penting dalam meningkatkan mata pencaharian masyarakat

serta memperkuat struktur ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi secara umum, tetapi juga berkontribusi dalam pemerataan pembangunan daerah. Pengembangan industri, terutama industri kecil di pedesaan, seringkali muncul sebagai reaksi terhadap perubahan

ekonomi yang terjadi, seperti penyempitan lahan dan terbatasnya kesempatan kerja di daerah pedesaan. Industri kecil terbukti mampu bertahan dan berkembang bahkan di tengah krisis berkat pemanfaatan sumber daya lokal, baik dalam bentuk tenaga kerja, bahan baku, maupun peralatan yang digunakan [1].

Secara umum, industri sering kali dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi. Dalam pengertian yang lebih luas, industri mencakup segala aktivitas ekonomi yang bersifat produktif dan komersial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia [2]. Industri juga memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Nawawi dan Iman, industrialisasi menyebabkan perubahan besar dalam struktur ekonomi masyarakat. Di bidang sosial, industrialisasi menciptakan struktur sosial baru, di mana sebagian besar mata pencaharian bergantung pada sektor ini [3].

Salah satu contohnya adalah industri kecil sarung tenun di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah. Meskipun masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), industri ini mampu bertahan dan berkembang di tengah modernisasi. Proses menenun ini merupakan warisan budaya yang turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Katukobari. Selain memiliki nilai budaya yang tinggi, industri sarung tenun juga berperan penting dalam ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat [4]. Tingginya permintaan akan sarung tenun, terutama untuk pembuatan baju persatuan yang unik, menunjukkan potensi ekonomi yang besar dari industri ini. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti kewajiban menggunakan sarung tenun sebagai pakaian identitas di berbagai instansi, turut memperkuat posisi industri ini di pasar [5].

Namun demikian, meskipun industri sarung tenun di Desa Katukobari menunjukkan perkembangan yang positif, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang besaran pendapatan yang diperoleh pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari, menilai kelayakan usaha dari segi R/C Ratio serta mengevaluasi kelayakan usaha berdasarkan

Break Event Point (BEP). Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memberikan wawasan baru tentang kondisi ekonomi pengrajin sarung tenun serta potensi pengembangan industri kecil ini dimasa depan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian kuantitatif menyajikan data dalam bentuk angka yang diolah secara statistik [1]. Penelitian ini dilakukan di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah, dengan total responden sebanyak 50 pengrajin sarung tenun. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa usaha sarung tenun layak dari segi ekonomi, berdasarkan analisis pendapatan R/C Ratio dan Break Event Point (BEP).

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik [1].

2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari hingga 17 Januari, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di Desa Katukobari menjadikan pengrajin sarung tenun sebagai mata pencaharian utama.

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah 50 pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria pengrajin yang memiliki pengalaman minimal sepuluh tahun dan terlibat langsung dalam produksi sarung tenun.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Data dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan pendapatan dan biaya produksi para pengrajin sarung tenun.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan dua teknik utama:

- Wawancara: Pengumpulan data dengan berbicara langsung dengan pengrajin dan perwakilan instansi terkait.
- Observasi: Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan produksi sarung tenun.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

a. Analisis Pendapatan

Pendapatan dihitung berdasarkan formula (1), (2), dan (3):

$$\text{Penerimaan Total (TR)} = P \times Q \quad (1)$$

Di mana:

- P = Harga per unit produk (Rp)
- Q = Jumlah produk yang dihasilkan

$$\text{Pengeluaran Total (TC)} = FC + VC \quad (2)$$

Di mana:

- FC = Biaya tetap
- VC = Biaya variabel

$$\text{Laba Bersih } (\pi) = TR - TC \quad (3)$$

Di mana:

- π = Laba bersih
- TR = Penerimaan total
- TC = Pengeluaran total

b. Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dihitung menggunakan formula (4) Net R/C Ratio:

$$\text{Net R/C} = TR / TC \quad (4)$$

Kriteria keputusan:

- Jika $R/C > 1$: Usaha layak
- Jika $R/C < 1$: Usaha tidak layak
- Jika $R/C = 1$: Usaha impas

c. Analisis Break Event Point (BEP)

BEP digunakan untuk menentukan titik impas usaha. Perhitungan BEP dilakukan dengan rumus (5) dan rumus (6):

$$\text{BEP Produksi} = TC / P \quad (5)$$

$$\text{BEP Harga} = TC / Q \quad (6)$$

Kriteria keputusan BEP:

- Jika $\text{BEP output} < \text{total produksi}$: Usaha menguntungkan
- Jika $\text{BEP output} > \text{total produksi}$: Usaha merugi
- Jika $\text{BEP output} = \text{total produksi}$: Usaha impas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam jangka waktu tertentu [1]. Dalam konteks pengrajin sarung tenun, biaya yang termasuk adalah biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan termasuk dalam biaya tetap karena tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Jumlah penyusutan yang dicatat tetap sama, karena didasarkan pada biaya perolehan dan umur ekonomis peralatan, bukan pada volume produksi atau penjualan. Peralatan yang digunakan dalam usaha pengrajin sarung tenun meliputi katai, kakadhu dopi, dopi, kadanda, lolosa, kandole, balida, dhangka, kakuti, talikundo, kusoli, pando-pando, kakadhu kakuti, biwita, dan kabulusaoa. Masing-masing alat memiliki peran penting dalam proses produksi sarung tenun. Sebagai contoh, katai adalah tempat berhentinya proses penenunan, dopi digunakan sebagai papan untuk gulungan benang, dan balida berfungsi sebagai perekat benang tenunan. Berikut adalah rincian biaya tetap produksi usaha pengrajin sarung tenun.

Tabel 1 Biaya Tetap Produksi Usaha Pengrajin Sarung Tenun

No.	Jenis Peralatan	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Katai	29.451	589.02
2	Kakadhu Dopi	1.382	27.64
3	Dopi	7.290	145.8
4	Kadanda	1.382	27.64
5	Lolosa	1.382	27.64
6	Kandole	18.112	362.24
7	Balida	5.797	115.94
8	Dhangka	64.868	12.97

No.	Jenis Peralatan	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
9	Kakuti	10.799	216
10	Talikundo	10.799	216
11	Kusoli	201.00	4.02
12	Pando-pando	12.741	254.82
13	Kakadhu	201.00	4.02
	Kakuti		
14	Biwita	177.500	3.550
15	Kabulusaoa	2.608	52.16
	Total	344.611	6.892
	Jumlah	22.975	459

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya tetap usaha pengrajin sarung tenun selama satu bulan adalah Rp344.611 dengan rata-rata Rp6.892. Komponen biaya tetap ini penting karena tidak berubah meskipun volume produksi mengalami fluktuasi. Biaya penyusutan peralatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya efisiensi dalam penggunaan peralatan untuk jangka panjang.

3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi [1]. Dalam usaha pengrajin sarung tenun, biaya variabel meliputi biaya untuk benang biasa, benang perak, benang mastuli, dan gaji penghanian. Biaya variabel ini meningkat seiring bertambahnya jumlah produksi sarung tenun yang dihasilkan. Berikut adalah rincian biaya variabel produksi usaha pengrajin sarung tenun:

Tabel 2 Biaya Variabel Produksi Pengrajin Sarung Tenun/Bulan

No.	Komponen Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Benang Biasa	10.580.000	211.600
2	Benang Perak	1.000.000	21.739
3	Benang Mastuli	1.040.000	260.000
4	Gaji Penghanian	4.014.000	80.280
	Total	16.634.000	332.680

Sumber: Data Primer, 2024

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa total biaya variabel pengrajin sarung tenun sebesar Rp16.634.000 dengan rata-rata Rp332.680. Biaya benang biasa menjadi komponen terbesar yaitu Rp10.580.000 dengan rata-rata Rp211.600 diikuti oleh benang mastuli sebesar Rp1.040.000 dengan rata-rata Rp260.000.

3.3 Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun

Penerimaan usaha pengrajin sarung dihitung berdasarkan penjualan sarung kepada konsumen selama satu bulan. Analisis pendapatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi usaha saat ini dan prospek di masa mendatang. Berikut adalah rata-rata pendapatan pengrajin sarung tenun:

Tabel 3 Rata-rata Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun/Bulan

No	Uraian	Nilai
		Rata-Rata (Rp)
1	Produksi	3
2	Harga (Rp)	176.900
3	Penerimaan (Rp)	531.000
4	Biaya	
	a. Biaya Tetap	6.892
	b. Biaya Variabel	332.680
	Total Biaya(A+B)	336.873
	(Rp)	
5	Pendapatan (3-4) (Rp)	192.924
6	R/C Ratio (3:4)	1,5
	BEP	
	a. BEP Produksi (4:2)	1,90
	b. BEP Harga (4:1)	112.291

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata produksi usaha pengrajin sarung tenun adalah 3 unit per bulan dengan harga per unit Rp176.900. Total penerimaan usaha adalah Rp531.000, sementara total biaya yang dikeluarkan adalah Rp336.873. Hal ini menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp192.924 per bulan. Dengan R/C Ratio sebesar 1,5, usaha ini dianggap menguntungkan.

3.4 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari adalah 3 unit per bulan dengan harga jual Rp176.900 per unit. Total penerimaan sebesar Rp531.000 dan total biaya (biaya tetap + biaya variabel) sebesar

Rp336.873 menghasilkan pendapatan sebesar Rp192.924 per bulan. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa usaha pengrajin sarung tenun memberikan tambahan penghasilan yang signifikan bagi keluarga pengrajin setiap bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya [2], yang menyatakan bahwa usaha pengrajin sarung tenun menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi. Ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dari perspektif ekonomi. Rasio R/C sebesar 1,5 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp0,5 memberikan laba yang layak, sesuai dengan temuan [3].

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, meskipun pengrajin hanya memproduksi satu unit sarung tenun per bulan, permintaan stabil, seperti yang diwajibkan oleh pemerintah Daerah Buton Tengah, memastikan keberlanjutan usaha. Dukungan pemerintah yang mewajibkan penggunaan sarung tenun sebagai identitas di setiap instansi memperkuat potensi pertumbuhan usaha ini [4].

Inovasi dalam desain dan motif produk juga akan meningkatkan daya tarik konsumen dan mendukung keberlanjutan usaha [5]. Analisis BEP menunjukkan bahwa pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari harus memproduksi lebih dari 1,90 unit dengan harga jual di atas Rp112.291 untuk mencapai keuntungan yang lebih besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Usaha sarung tenun di Desa Katukobari, Kabupaten Buton Tengah, memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp192.924 dari satu kali produksi.
- Nilai R/C Ratio rata-rata sebesar 1,5 menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan tambahan penerimaan sebesar 0,5 rupiah.
- Analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa untuk mencapai titik impas, pengrajin perlu memproduksi minimal 1,90 unit sarung tenun dengan harga jual minimum Rp112.291 per unit.

- d. Usaha sarung tenun di Desa Katukobari mampu memberikan keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.
- e. Meskipun demikian, terdapat kelemahan berupa fluktuasi biaya produksi dan ketergantungan pada permintaan pasar lokal.

5. SARAN

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengrajin sarung tenun di Desa Katukobari fokus pada pengelolaan biaya produksi yang lebih efisien untuk mengatasi fluktuasi biaya.
- b. Perlu dilakukan peningkatan strategi pemasaran guna memperluas jangkauan pasar, baik secara lokal maupun regional, untuk mengurangi ketergantungan pada pasar lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini, baik secara administratif maupun teknis. Dukungan yang diberikan, seperti bantuan dalam penulisan, diskusi pakar, serta pembacaan bukti artikel, sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang memiliki kontribusi pada penelitian dapat ditulis di bagian ini. Termasuk pihak yang dapat disebutkan adalah pihak pemberi dana untuk berjalannya penelitian dan atau pihak lain yang terlibat secara tidak langsung dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Abidin, "Analisis Pendapatan Pengrajin Sarung Tenun di Desa Jambu Kabupaten Gresik", *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2021.
- [2] R. Aditya, "Diversifikasi Produk Dalam Menghadapi Fluktuasi Permintaan", *Jurnal Ekonomi Kreatif*, vol. 12, no. 2, pp. 45-53, 2016.
- [3] N. F. Amin, G. Sabaruddin, and A. Kamaluddin, "Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian", *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 14, no. 1, pp. 15-31, 2023.
- [4] F. Burhan, S. Samsul, and A. Alias, "Kearifan Lokal Motif Tenun Tradisional Sebagai Potensi Wisata Kreatif Desa Katukobaari Kabupaten Buton Tengah", *Journal Idea of History*, vol. 2, no. 1, pp. 69-81, 2019.
- [5] Harmaida, "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin, Studi Kasus: Kelurahan Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal", *Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area, Medan, 2021.
- [6] N. Indriani and P. Hak, "Perkembangan Industri Sarung Tenun Pada Masyarakat di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, vol. 5, no. 1, pp. 57-64, 2020.
- [7] S. Khaidarsyah and I. Ibrahim, "Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Kain Sutra Kec. Donri-donri Kab. Soppeng", *Social Landscape Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1-6, 2019.
- [8] I. Maulana, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Mendukung Usaha Tradisional", *Jurnal Kebijakan Publik*, vol. 14, no. 3, pp. 102-109, 2020.
- [9] Nawawi and Imam, "Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya", *Jurnal Sosietas*, vol. 5, no. 2, 2013.
- [10] D. Priyanto, "Efisiensi Produksi Pada Usaha Produksi Kecil Menengah", *Jurnal Manajemen Industri*, vol. 6, no. 4, pp. 56-64, 2017.
- [11] S. L. N. Putri, "Analisis Pendapatan Usaha Industri Rumah Tangga Tenun Siak Kabupaten Siak", *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau, Riau, 2020.
- [12] S. Rahayu, "Dampak Fluktuasi Harga Bahan Baku Terhadap Usaha Tenun", *Jurnal Ekonomi Terapan*, vol. 9, no. 2, pp. 98-107, 2019.

- [13] S. U. A. Samiun, "Lestarikan Tenun," 2015. [Online]. Available: <https://www.travel-news/d-3000001/lestarikan-tenun-pns-pemkab-buton-akan-pakai-sarung-tiap-kamis>. [Accessed: 1-Dec-2023].
 - [14] Sapri, "Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kerajinan Kain Tenun Sutra Di Desa Pakanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo", *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022.
 - [15] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Alfabeta, 2016.
 - [16] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Alfabeta, 2018.
 - [17] T. Sutrisno, "Perubahan Harga Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Keuntungan", *Jurnal Ekonomi Mikro*, vol. 7, no. 3, pp. 73-81, 2018.
 - [18] H. Tubagus, "Analisis Tingkat Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sarung Hitam (Tope Le'leng) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba", *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022.
 - [19] I. Wulandari, "Inovasi Produk Dan Pemasaran Pada Usaha Kerajinan Tradisional", *Jurnal Pengembangan Usaha*, vol. 11, no. 1, pp. 88-95, 2021.
 - [20] R. Yuniarti, "Peningkatan Produktivitas Pengrajin Melalui Pelatihan", *Jurnal Manajemen Usaha Kecil*, vol. 5, no. 2, pp. 23-29, 2019.
-

